Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana

Pendidikan Agama Islam Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Sisra Marlina
2114.161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"FAKTOR PENYEBAB PERILAKU TAWURAN REMAJA DI KENAGARIAN MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN ".** Disusun oleh saudara **SISRA MARLINA, NIM. 211416I** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan di setujui untuk mengikuti sidang munaqasah pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, MA	**Budi Santosa**
NIP. 197305102000121002	**NIP. 197304102009011006**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"FAKTOR PENYEBAB PERILAKU TAWURAN REMAJA DI KENAGARIAN MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN".** Yang di susun oleh **SISRA MARLINA, NIM 2114.161**, telah di uji dalam sidang munaqasyah program studi Pendidikan Agama Islam pada hari Jum`at, tanggal 24 Agustus 2018. Dan telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Bukittinggi, 24Agustus 2018

TIM PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, MA	Suriani, MA
NIP.197305102000121002	NIP.198808142018012001
Anggota	
Fauzan, M.Ag	Dodi Pasila Putra, M.Pd
NIP.197501022005011008	NIP.197105312006041016
Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, MA	Budi Santosa, S.Ag, M.Pd
NIP.197305102000121002	NIP.197304102009011006

Mengetahui

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr.H. Nunu Burhanuddin, Lc.,MA
NIP.197305102000121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	:	Sisra Marlina
Tempat/Tanggal Lahir	:	Kampung Tengah/14 Juni 1995
Jurusan	:	PendidikanAgama Islam
Judul Skripsi	:	Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis di copot hingga batas waktu yang tidak di tentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 3 Agustus 2018

Yang menyatakan

Sisra Marlina
NIM 2114161

ABSTRAK

Nama: **SISRA MARLINA BP. 2114.161**skripsiinidenganjudul**"FAKTOR PENYEBAB PERILAKU TAWURAN REMAJA di KENAGARIAN MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN"** maksud judul ini adalah apa saja factor penyebab perilaku tawuran remaja di kenagarian muara tais jorong kampung tengah.

Di kenagarian Muara Tais jorong Kampung Tengah penulis melihat bahwa masih ada anak yang melakukan tawuran, mabuk-mabukan, nongkrong di pinggir jalan dan melakukan ugal-ugalan. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah apa saja factor penyebab perilaku tawuran siswa remaja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (filed research) yaitu dengan meneliti mengamati langsung kelapangan yang bersifat "deskriptif kualitatif" dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Penelitian ini melakukan wawancara dan observasi. Penelitian ini melakukan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak yang melakukan tawuran dan informan pendukung anak yang melakukan tawuran, dan tokoh masyarakat. Sebagai alat pengumpul data untuk memperoleh data yang konkrit, maka penulis menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Teknik pengolahan data adalah dengan cara menelaah dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa yang penuis lakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak yang melakukan tawuran di jorong Kampung Tengah, belum menjalankan tugasnya dengan baik sebagai orang tua, kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak tidak diperhatiakan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "**FAKTOR PENYEBAB PERILAKU TAWURAN REMAJA DI KENAGARIAN MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN"** sekaligus menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat baginda Nabi kita Muhammad SAW yang telah mewariskan dua pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan sunnah untuk menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penghargaan dan cinta penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, mengasuh dan mendidik serta memberikan motivasi dan dorongan yang tiada tara, baik moril maupun materildan mencapai cita-cita penulis.

Penuisan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihakpada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor, Wakil Rektor, Dekan, waki-wakil Dekan Fakultas Tarbiyah, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), karyawan/ti IAIN

Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengtahuan di IAIN Bukittinggi.

2. Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, MA selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis agar lebih terarah untuk mengambil keputusan.
3. Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, MA dan Bapak Budi Santosa, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, fikiran, untuk memberikan arahan, bimbingan serta dorongan yang berharga kepada penulis dalam menyelesaiakan skripsi ini.
4. Bapak kepala jorong Kampung Tengah, yang telah berkenaan memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di Jorong Kampung Tengah.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih,semoga amalan dan jasa baik dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan disisi Allah SWT amin. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri dan mohon ampunan dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 28 juli 2018

penulis

SISRA MARLINA

NIM. 2114.161

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN
ABSTRAK……..i
KATA PENGANTAR..... ii
DAFTAR ISI..... iv

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikkasi Masalah..... 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian..... 9
F. Penjelasan Judul 10
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORITIS
A. PERILAKU
1. Pengertian Perilaku..... 14
2. Macam-macam perilaku..... 17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku..... 26
B. TAWURAN
1. Pengertian Tawuran 32
2. Tawuran sebagai Perilaku Menyimpang..... 34
3. Faktor PenyebabTerjadinyaTawuran…….36
C. REMAJA
1. Pengertian Remaja …….37
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja…….40
3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja……..41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 47
B. Lokasi Penelitian 48
C. Informan Penelitian 48
D. Teknik Pengumpulan Data..... 49
E. Teknik Analisis Data..... 51
F. Triangulasi Data..... 53

BAB 1V HASIL PENELITIAN
A. FAKTOR SOSIOLOGIS
4. Lingkungan Keluarga.....55
5. Lingkungan Sekolah.....59
6. Lingkungan Masyarakat.....62
B. FAKTOR PSIKOLOGIS
1. Pengabaian Fisik.....65
2. Pengabaian Emosional.....69
3. Pengabaian Intelektual.....72
4. Pengabaian Sosial.....74
5. Pengabaian Moral.....75

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan…….77
B. Saran……...78

LAMPIRAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam mental.[1]Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[2]

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. An-Nahl ayat: 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[1]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal.1
[2]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, . . . , hal. 4

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang di dalamnya terdapat berbagai petunjuk untuk kehidupan manusia.Petunjuk yang ada dalam al-Qur'an meliputi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan.Banyak petunjuk dalam al-Qur'an tentang pendidikan yang salah satunya adalah QS.An-Nahl ayat 125.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.[3]

Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosio cultural, psikologis, ekonomis, dan politis.Pendidikan tersebut ditujukan untuk membentuk cirri khusus atau watak bangsa yang bersangkutan, yang juga sering disebut dengan kepribadian nasonal.[4] Menurut UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

> "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman

[3]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, . . . , hal 10
[4]Hasbullah,*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, . . . ,hal. 121

> dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".
>
> Menurut ketetapan MPR Nomor II /MPR/1993 tentang GBHN yaitu:
>
> "Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosioal serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan".[5]

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri.Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.[6]

Prestasi belajar bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang

---

[5]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, . . . , hal. 143

[6]Muhammad Fathurrahman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pemblajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 118

kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.[7]

Secara etimologi perilaku adalah kelakuan atau perbuatan.[8]Dalam bahasa Arab perilaku atau tingkah laku disebut dengan akhlak yang artinya "perangai, akhlak, tabi'at. Kata perilaku dalam Bahasa Indonesia selain memakai istilah akhlak, etika moral, yang masing-masingnya berasal dari bahasa Arab Yunani dan Latin juga memakai perkataan yang mempunyai makna dan tujuannya hampir sama yaitu, susila, kesusilaan, tatasusila, budi pekerti, kesopanan, adab, perangai, perilaku, dan kelakuan. [9]

Secara terminologi (istilah) pengertian prilaku banyak dari kalangan ilmuan yang memberikan pengertian tentang perilaku diantaranya:

Menurut Watson yang dikutip oleh; Sumardi Surya Brata: perilaku adalah reaksi organism sebagai keseluruhan terhadap perangsang luar, reaksi tersebut terdiri dari gerakan dan perubahan-perubahan jasmaniah.[10] Sedangkan menurut Dimyati Mahmud perilaku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu

---

[7]Syaiful Bakhri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 24

[8]WJS. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Besar Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 107

[9]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006), hal. 1

[10]Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1988), cet. Ke-8, hal.267

yang terletak antara dua pengaruh yang mengikutinya yaitu pengaruh jasmaniah dan rohaniah.[11]

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian perilaku di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua hal yang dilakukan individu yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan motorik yang bisa diobservasi (dilihat secara nyata) sehingga bisa diamati atau dipelajari secara objektif.

Secara etimologi penyimpangan mempunyai arti (perbuatan), menyimpang atau sikap tidak diluar ukuran (kaidah) yang berlaku.[12] Sedangkan perilaku adalah (perbuatan), kelakuan, tingkah laku, perangai dan perbuatan, jadi penyimpangan perilaku adalah suatu perbuatan dari seseorang individu diluar ukuran (kaidah) yang berlaku.[13]

Nu'aim Ar-Rifa'i menyebutkan beberapa definisi, diantaranya adalah: "Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sehat, atau gangguan psikologi akut, atau perilaku yang mengekspresikan tingkat perilaku yang tidak wajar, berupa ketidakmampuan menata kepribadian".

---

[11]Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan (*Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lemabaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. 1984), hal. 123

[12]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-1, hal, 60

[13]Bruce J. Cohen, *Sosilogi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bneka Cipta,1992), Cet. Ke-2, hal. 218

Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat.Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi ditelinga.Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan.[14]

Pada masa sekarang, khususnya pada dunia remaja, banyak terjadi persoalan-persoalan yang cukup besar, diantaranya masalah tawuran antar remaja.Tawuran antar remaja saat ini, semakin mengalami peningkatan dengan sebab-sebab yang beraneka ragam, mulai dari masalah yang sifatnya sepele seperti masalah pacar, sampai dengan masalah besar, misalnya karena minum-minuman keras sehingga tidak bisa mengontrol diri saat emosi.

Akhir-akhir ini kenakalan remaja cenderung meningkat, sehingga banyak mencemaskan tidak saja orang tuanya, melainkan juga masyarakat umum, karena sudah menjurus kepada tindak kejahatan atau kriminal. Peningkatan kenakalan pada remaja ini juga terjadi pada masyarakat Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman. Persoalan yang sering terjadi di desa ini adalah masalah-masalah tawuran antar remaja.

Berdasarkan observasi penulis dilapangan, informasi yang diperoleh dari salah seorang Ninik Mamak di Jorong Kampung Tengah pada tanggal 18 februari 2018, penulis menemukan masalah-masalah perilaku remaja banyak yang menyimpang

[14]Awan Mutakin dan Dasim Budimansyah, *Dinamika Masyarakat Indonesia* (Bandung: Genesindo)

salah satunya tawuran-tawuran yang terjadi beberapa tahun ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Yunasrul beliau mengatakan bahwa tawuran sering dilakukan para remaja yang masih sekolah dan juga remaja yang tidak sekolah di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman, remaja yang sering keluyuran malam, minum-minuman keras dan juga ugal-ugalan di jalan, dan sampai kepada perilaku tawuran, sikap dan perbuatan remaja sekarang ini sudah dicemari oleh berbagai permasalan-permasalan yang tidak Islami, seperti masalah tawuran.[15]

Perilaku tercela yang dilakukan remaja tersebut dapat disebut dengan kenakalan remaja. Tingkah laku kenakalan remaja ini berkembang dari waktu ke waktu, tergantung zaman dan waktu yang menjadi wadah hidup remaja yang bersangkutan. Pada zaman lampau di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman ini memang banyak juga terjadi perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja. Kenakalan yang dilakukan remaja tersebut bukan hanya mengkhawatirkan orang tuanya saja tetapi juga masyarakat sekitarnya.

Kelakuan menyimpang yang dilakukan remaja tersebut bukan saja dilakukan oleh remaja yang tidak lagi bersekolah. Namun banyak kejadian penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang masih sekolah. Hal ini sebgaimana diakui oleh Kepala Jorong Desa Kampung Tengah Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul

[15]Yunasrul, Ninik Mamak desa Kmapung Tengah Nagari Muara Tais Kec. Mapattunggul Kab. Pasaman, *Wawancara Pribadi, Kp. Tengah, 18 Februari 2018*

Kabupaten Pasaman, dimana penulis melakukan wawancara dengan Beliau yang menyatakan bahwa perbuatan tercela yang dapat dikategorikan kenakalan remaja tersebut juga dilakukan oleh remaja-remaja yang tidak bersekolah dan juga remaja yang masih bersekolah. Mereka secara bersama-sama melakukan tawuran yang seharusnya tidak mereka lakukan apalagi sampai menganiaya diri sendiri dan ada juga yang sampai putus sekolah.

Hal ini tentu saja sangat menarik untuk diperhatikan, maka dari masalah seperti inilah penulis tertarik membahasnya dalam bentuk proposal dengan judul: "**Faktor Penyebaab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi remaja sering keluyuran malam di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman
2. Remaja yang sering meminum-minuman keras di Kenagarian Muara Tais Kecamatan mapattunggul Kabupaten Pasaman
3. Remaja yang melakukan ugal-ugalan dijalan di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman

4. Terindikasi remaja sering melakukan tawuran di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terfokusnya penelitian ini, maka penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman di Jorong Kmapung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: “Apa saja Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman?”

E. Tujuan dan kegunaan penelitia

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apa saja Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman”.

2. Kegunaan penelitian

a. Memenuhi salah satu persyaratan dan memperoleh gelar sarjana studi strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Agams Islam (PAI).
b. Untuk mengembangkan potensi peneliti dalam menuliskan karya ilmiah.
c. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak yang membutuhkan mengetahui Apa saja Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasama.

F. Penjelasan Judul

Untuk menyatukan persepsi pembaca dalam memahami makna dan maksud yang terdapat pada judul proposal ini, maka penulis akan menjelaskan tentang pengertian kata dan istilah dalam proposal ini, sebagai berikut:

Perilaku: Kelakuan atau perbuatan.[16]Dalam bahasa Arab perilaku atau tingkah laku ini disebut dengan akhlak yang artinya "perangai, akhlak, tabiat". Kata perilaku dalam bahasa Indonesia selain memakai istilak akhlak, etika, moral, yang masing-masingnya berasal dari bahasa Arab Yunani dan latin juga memakai perkataan yang mempunyai makna dan tujuannya hampir sama yaitu susila, kesulilaan, tatasusila, budi pekerti, kesopanan, adab, perangai,perilaku dan kelakuan.[17]

[16]WJS. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 107

[17] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006) hal. 1

Tawuran: Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga.Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan.[18]

Remaja: Remaja berasal dari kata latin *Adolecere (* Kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja , yaitu " Tumbuh dan tumbuh dewasa '' Dan bukan kanak-kanak lagi . Remaja menurut Zakiah Dradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak , tidak lagi anak-anak , tetapi belum dipandang dewasa . Masa remaja adalah masa peralihan , yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa [19]. Atau peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek /Fungsi untuk memasuki masa dewasa[20] . Bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik[21].

---

[18]Awan Mutakin dan Dasim Budimansyah, *Dinamika Masyarakat Indonesia* (Bandung: Genesindo)

[19] Aat Syafaat dkk, *Peranan pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja* ,(Jakarta: Pt Rajagrafindo,2008) ,hal. 87

[20] Sri Rumini dan Siti Sundari , *Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal .54

[21] Sarlito Wirawan Saewono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke 12, hal .62

Dari pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa judul proposal ini adalah suatu kegiatan penelitian yang akan mengungkapkan tentang apa Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1, merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori yang relevan mengenai sub bab perilaku, terdiri dari definisi perilaku, macam-macam perilaku, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku. Pada Tawuran terdiri dari definisi tawuran, tawuran sebagai perilaku menyimpang, faktor penyebab terjadinya tawuran, dan pada remaja terdiri dari pengertian remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja dan faktor penyebab kenakalan remaja.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisikan: jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian meliputi: hasil penelitian tentang Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman

Bab V Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran

BABII

LANDASAN TEORITIS

A. PERILAKU

1. Pengertian Perilaku

Secara *etimologi* perilaku adalah kelakuan atau perbuatan.[1]Dalam bahasa Arab perilaku atau tingkah laku disebut dengan akhlak yang artinya "perangai, akhlak, tabiat". Kata perilaku dalam bahasa Indonesia selain memakai istilah akhlak, etika, moral, yang masing-masingnya berasal dari bahasa Arab Yunani dan Latin juga memakai perkataan yang mempunyai makna dan tujuannya hamper sama yaitu, susila, kesusilaan, tatasusila, budi pekerti, kesopanan, adab, perangai, perilaku dan kelakuan.[2]

Menurut *terminology* (istilah) penegrtian perilaku banyak darikalangan ilmuan yang memberikan pengertian tentang perilaku diantaranya:

a. Menurut Morgan perilaku tidak seperti fikiran atau perasaan, perilaku adalah suatu konkrit yang bisa diobservasi, direkam maupun dipelajari.[3]

[1] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), hal. 3

[2]WJS. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 107

[3] Khoiruddin Bashori, *Psikologi Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hal. 93

b. Menurut Watson yang dikutip oleh: Sumardi Suryabrata: perilaku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap perangsang luar, reaksi tersebut terdiri dari gerakan dan perubahan-perubahan jasmaniah.[4]
c. Menurut Dimyati Mahmud perilaku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu yang terletak antara dua pengaruh yang mengikutinya yaitu pengaruh jasmaniah dan rohaniah.[5]
d. Menurut Hasan Langgulung dalam buku asas-asas pendidikan Islam. Perilaku adalah tindakan atau perbuatan yang digerakkan oleh kerangka moral atau akhlak tertentu, dengan kata perilaku adalah yang telah diberi persyaratan oleh nilai-nilai tertentu, bukan perilaku yang rendah yang ditentukan oleh pengaruh lingkungan saja, tetapi telah di didik dan dibudidayakan oleh nilainilai disuatu masyarakat.[6]
e. Menurut Sarwono perilaku adalah suatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya dan suatu itu bersifat nyata.
f. Menurut Ahcmad Charris Zubair menekankan pengertian perilaku adalah rangkaian perbuatan yang ada dibawah pengawasan manusia sehingga ia dapat hidup layak sebagaimana layaknya hidup manusia.[7]

---

[4]Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT, Raja Grapindo Persada, 1988), Cet. Ke-8, hal. 267

[5] Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. 1984), hal. 123

[6] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Usna, 1988), Cet.ke-2, hal.279

[7] Ahcmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: CV Rajawali,1990), hal. 47

g. Menurut Toge Aprilianto menyebutkan bahwa perilaku adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara pikiran, perasaan, tindakan, serta kondisi fisik.[8]

Perilaku memiliki pengertian yang luas sekali, tidak hanya mencakup kegiatan motorik saja seperti, berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, brgerak dan lain-lain.Akan tetapi juga membahas bermacam-macam fungsi seperti, melihat, mendengar, mengingat, berfikir, mengenal kembali, penampilan emosi dalam bentuk tangisan atau senyum dan lain-lain.[9]

Namun tingkah laku adalah rangkaian perbuatan atau kelakuan manusia yang reaksinya dapat diamati secara objektif. Reaksi disini adalah hasil dari proses stimulus dan respon. Stimulus dan respon ini disebut oleh Walson dalam pengertian tingkah lakunya yaitu "perangsang dari luar" sedangkan oleh Dimyati Mahmud stimulus dan respon disebut dengan kata "*antecedent* dan *konsekuansi*" yang pada dasarnya semua istilah tersebut adalah sama.

Menurut Walson sebagaimana dikutip oleh Sumardi Suryabrata bahwa perangsang atau stimulus itu adalah situasi objektif yang wujudnya dapat bermacam-macam.Sedangkan respon adalah reaksi objektif daripada individu

[8] Toge Aprilianto, *Kurangkul Diriku Demi Merangkul Bahagiaku*, (Jakarta: Kencana 2008), hal. 4

[9]Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), hal. 2

terhadap situasi sebagai situasi sebagai perangsang yang wujudnya juga dapat bermacam-macam sekali.[10]

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud perilaku adalah kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan secara terencana dalam rangka untuk memperbaiki dan menyempurnakan dari suatu perbuatan yang dengan mengadakan tingkatan-tingkatan sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Macam-macam Perilaku

Perilaku manusia dapat dibedakan atas beberapa macam

a. Dilihat dari reaksi dan tingkatannya, Skiner membedakan perilaku menjadi dua macam:
   1) Perilaku yang alami (*innote behavior*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa, reflek-reflek dan insting-insting.
   2) Perilaku operant (*operant behavior*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.[11]

Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang terjadi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.Setiap jenis tingkah laku di atas, baik disengaja maupun tidak disengaja memerlukan

[10]Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT, Raja Grapindo Persada, 1988), Cet. Ke-8, hal.267-268

[11] Asmar Yetty Zein dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak*, (Yogyakarta: Fitra Aya, 2005), Cet. Ke-2, hal.24

kematangan fungsi jasmaniah, terutama fungsi syaraf dan fungdi-fungsi vital jasmaniah.[12]

Jadi, tingkah laku manusia umumnya ditentukan oleh kematangan dan belajar seperti kita lihat pada masa anak-anak.Anak-anak baru bisa bicara kalau organ-organ tubuhnya sudah matang. Sedangkan bahasa yang digunakannya untuk bebicara diperoleh dari belajar dari mendengar dan meniru orang lain.

b. Dilihat dari bentuk dan jenis kegiatan tingkah laku manusia, maka ada dua tingkah laku manusia, yaitu:

1) Perilkaku yang baik dan terpuji (*akhlaqul karimah*)

Perilaku yang bai adalahsemua bentuk perbuatan manusia yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang, oleh sebab itu tingkah laku yang baik harus dibina atau harus di bangun sehingga merupakan kepribadian dari seseorang.

Adapun perilaku yang baik dan terpuji bagi manusia yaitu:

a) Shiddiq

Shiddiq adalah pribadi yang selalu berkata dan berbuat, satu antara kata dan perbuatan pribadi yang jauh dari dusta atau kebohongan yang tidak pernah berbuat keburukan dan kezaliman yang tida disukai Allah.[13]

b) Tabliq

[12] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1997), Cet. Ke-1, hal.161
[13] Hadani Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1993), hal. 214

Tabliq adalah pribadi yang tidak menyembunyikan segala sesuatu yang harus disampaikannya dari Allah SWT, baik berupa perintah maupun larangannya jauh dari perilaku maupun bersandiwara dengan maksud menyembunyikan kebaikan sedangkan yang baru disampaikan keburukannya, tidak sedikitpun terlupakan atau dengan sengaja dirahasiakan.

c) Amanah

Amanah adalah kepribadian yang dapat di percaya karena kejujurannya yang tiada duanya dalam perkataan maupun dalam perbuatannya, maupun memelihara amanah dari siapapun, tuntutan dan perintah atau larangan Allah SWT dan sebagai amanah tidak sedikitpun dikurangi atau ditambah yang disampaikan sesuai dengan amanhanya.

d) Fatanah

Fatanah adalah pribadi yang memiliki kcerdasan yang tinggi, sehingga bijaksana dalam perkataan maupun dalam perbuatan, terutama dalam mengambil keputusan dan memimpin umat Islam, dengan kepribadian yang bijaksana itu Rasulullah menjadi orang yang disenangi oleh para sahabatnya dan ditakuti oleh lawan-lawan atau orang yang memusuhi beliau.[14]

e) Malu

[14] Hadani Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam,* . . . , hal. 214

Malu (*al-Haya*) adalah sifat atau persaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.[15]Sifat malu itu harus dimilki oleh seseorang, Karena malu itu bagian dari iman. Yang dimaksud dengan malu disini adalah malu terhadap Allah, malu terhadap diri sendiri, dan malu terhadap orang lain.

Apabila sesorang telah memiliki sifat malu, menandakan dia akan mendapat keselamatan dan dapat mencegah dari perbuatan yang buruk, sebaliknya, jika seseorang tidak lagi mempunyai sifat malu, berbuat menurut semaunya saja tanpa menhiraukan Allah, apalagi manusia yang melihatnya. Sifat malu adalah sifat terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran islam.

f) Sabar

Hidup di dunia ini penuh dengan rasa suka dan duka, senang dan susah silih berganti, usaha untuk mengenmbangkan kebaikan dan perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan senantiasa menghadapi halangan dan rintangan oleh sebab itu sangat diperlukan kesabaran supaya terhindar dari tindakan yang tidak menyenangkan atau dari perbuatan buruk. Suka menolong. Setiap manusia memiliki keterbatasan, keterbatasan itu berada antara satu sama lain. Oleh karena itu maka manusia saling membutuhkan antara yang satu sama yang lainnya. Allah

[15] Yunahar Ilyas, *kuliah akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), hal. 128

SWT telah menegaskan kepada kepada manusia dalam al-Qur'an agar saling tolong memolong dalam kebaikan.

2) Perilaku tercela

Perilaku tercela adalah segala bentuk sifat dan perbuatan manusia yang buruk dan merusak yang harus di buang habis dari diri manusia karena tidak sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma susila sebab akan membawa bencana besar dalam kehidupan umat baik didunia maupun diakhirat.

Adapun perilaku tercela pada diri manusia adalah:

1) Marah

Sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktifitas untuk mencapai tujuan, dengan demikian ketegangan yang terjadi dalam aktifitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu, individu yang bersangkutan akan menjadi marah karena tujuannya tidak tercapai.[16]

2) Dusta

Dusta adalah pertanyaan tentang sesuatu yang tidak cocok dengan keadaan yang sebenarnya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, hal

[16]Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal. 176

ini juga termasuk penyakit jiwa yang merusak masyarakat dan diri sendiri.[17]

3) Sombong

Sombong ini orang yang memandang diri sendiri lebih baik dari orang lain. Sifat sombong itu tercela dalam pandangan agama, masyarakat serta merusakkan budi pekerti yang baik, menghilangkan rasa perikemanusiaan, tidak menghargai orang lain, dia merasa dirinya gagah, serba diatas dari orang lain. Dan menganggap orang lain dibawahnya.

4) Memandang aurat lawan jenis

Yang dimaksud dengan aurat disini adalah bagian tubuh seseorang yang dilarang untuk dibuka dan dipandang oleh lawan jenisnya di eremoderen ini menyeret manusia untuk bergaya hidup seperti berbicara, berbusana dan bergaul. Budaya asing dan dianggap sebagai cerminan kemoderenan, orang yang disebut manusia modern jika ia mengikuti budaya asing.

5) Pergaulan bebas

Pergaulan bebas yang terjadi pada saat sekarang ini seakan-akan tidak lagi melanggar aturan agama dan adat kebiasaan di tengah keramaian, ditempat objek-objek wisata tidak sepi lagi dari kegiatan dan edegan

[17]Abudun Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 3-4

pergaulan bebas yang tidak ada lagi memperdulikan nilai malu dan kesopanan.[18]

6) Tasyabuh

Tasyabuh adalah menyeupai, menyamai dan menyamar, Muhammad Syamal Al-Haq mengatakan dalam buku Rahman Ritonga mengatakan bahwa Tasyabuh adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Penyerupaan ini bisa jadi dari bentuk pakaian (busana), ucapan dan lain-lain.

Celana pendek yang biasanya dipakai oleh laki-aki sekarang sudah dipakai juga oleh seorang wanita, rambut panjang yang menjadi identitas wanita, sekarang sudah banyak yang terbalik, yang menjadi milik laki-laki malahan wanita yang memakai dan yang menjadi milik wanita malahan laki-laki yang memakainya seperti rambut, anting bahkan ada pula laki-laki yang memakai pakaian wanita dan sebaliknya.

7) Khalwat

Satu hal yang sangat penting sekali diperhatikan dalam pergaulan pria dan wanita, terutama antara muda-mudi adalah masalah pertemuan-pertemuan pribadi.Rasulullah SAW melarang pria dan wanita berkhalwat, baik ditempat umum apalagi di tempat sunyi dan sepi.

[18]Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amalia 2005), hal. 171

Yang dimaksud dengan khalwat adalah berdua-duaan antara pria dan wanita yang tidak punya hubungan suami dan istri dan serta tidak pula mahram tanpa ada orang ketiga

c. Dilihat dari kepada sasaran atau kemana perbuatan itu di tunjukkan, ada empat macam perilaku yaitu:

1). Perilaku terhadap tuhan

Segala perilaku, adap dan sopan santun manusia dalam menjalin hubungan baik dengan Allah yang sesuai dengan norma-norma agama yang telah di tetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Perilaku pada Tuhan pada pokoknya dapat di golongkan menjadi dua macam, yaitu beriman kepada Allah da beribadah atau mengabdi kepadanya dengan tulus dan ikhlas.[19]

2). Perilaku terhadap manusia

Segala perilaku, adab dan sopan santun manusia dalam mengadakan hubungan baik antara satu individu dengan yang lain, yaitu sesuai dengan norma agama yang telah di tetapkan. Tata cara berperilaku telah di jelaskan dalam Al-Qur'an, QS Al-Isra: 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ
ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا

[19]Humaidi Tatapangsara, *Akhlak yang Mulia,* (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1980), hal.20

قَوْلاً كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampa berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Berdasarkan ayat di atas, maka seseorang anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya meskipun keduanya nanti dalam usia lanjut. Seorang anak yang juga harus mendoakan orang tuanya, karena mengingat jasa orang tua yang tidak mungkin dapat di balas dengan berbagai cara apapun. Maka salah satu cara yaitu dengan mendoakan orang tua.

3). Perilaku terhadap diri sendiri

Segala perilaku atau adab sopan santun seseorang dalam rangka memelihara diri baik jasmani, akal maupun jiwa.

4). Perilaku terhadap lingkungan

Segala perilaku manusia atau adab manusia terhadap lingkungannya, jangan kita merusak apa yang telah diberikan oleh Allah berupa lingkungan alam yang harus kita jaga dan kita lestarikan

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah individu, yaitu faktor keturunan (*hereditas*), faktor lingkungan, dan lingkungan sekolah, secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Keturunan (Hereditas)

Dalam faktor keturunan diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masih kecil. Konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melau gen-gen.[20] proses hereditas atas proses pewarisan dari orang tua terhadap anak dalam perkembangannya termasuk tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, disamping faktor hereditas. Syamsu Yusuf mengutip pendapat Urie Bronfebrenner dan Ann Crauter, bahwa lingkungan perkembangan merupakan,

[20] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-1, hal. 31

berbagai peristiwa situasi dankondisi diluar organisme yang mempengaruhi atau dipengaruhi dalam perkembangan individu.[21]

Manusia disamping dipengaruhi juga mempengaruhi lingkungan fisik dan sosialnya.Jadi hubungan antara manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi, dimana lingkungan merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat indranya, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi individu adalah:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidkan yang pertama sekali bagi anak.Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi anak.Sebab keluarga adalah orang yang paling dekat dengan diri individu dan keluarga juga orang pertama yang dijumpai pada saat seseorang terlahir ke dunia.Keluarga juga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak, secara psikologis, sosiologis dan lain-lain. Adapun fungsi keluarga sebagai berikut:

a) Memberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
b) Sumber permintaan fisik dan psikis
c) Sumber kasih saying dan penerimaan
d) Model pada perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik

[21]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, . . . , hal. 35

e) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku secara sosial dianggap tepat

f) Membantu anak dalam menghadapi masalah dalam rangka penysuaian dirinya dan kehidupan

g) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan matorik, verbal dan sosial yang dibituhkan untuk penyesuaian diri

h) Stimulus bagi pengembangan kemampuan anak utnuk mencari prestasi

i) Sumber persahabatan atau teman bermain sebelum terjun keluar rumah.[22]

Dismaping memenuhi kebutuhan fisik, keluarga juga bertanggung jawab atas kebutuhan psikis anak, diantara kebutuhan psikis anak adalah bagaimana anak itu bisa memilih tingkah laku yang tepat dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial di dalam keluarga turut menetukan cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarga dan di dalam masyarakat pada umumnya.[23]

---

[22] Umi Barakah, *Problema Kesehatan Remaja Menurut Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaa Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag R.I, 1980), hal. 20

[23]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, . . . , hal. 55

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat seseorang mengembangkan diri dan merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan, lingkungan sekolah akan berpengaruhi bagi pribadi seseorang. Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sekolah adalah lingkunagan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan ini yang dimasukinya, selain lingkungan rumah.Pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaj cukup besar, pengaruh sekolah ini tentu diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja.Karena sekolah adalah lembaga pendidikan seperti halnya keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan.[24]

Pada lingkungan sekolah anak-anak belajar dengan seorang guru yang mana guru-guru yang melaksanakan tugas-tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan

[24] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2002) Cet. Ke-5, hal.121

pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar.[25]

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang ketiga yang mempengaruhi pribadi seseorang, sebab dalam lingkungan masyarakat seseorang bergaul, berbuat dan bertingkah laku akan dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh juga dalam menentukan tingkah laku atau perilaku seseorang, antara keluarga dan masyarakat saling terjalin hubungan timbale balik dan saling mengisi pendidikan.

Lingkungan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar diri individu yang bersifat mempengaruhi sikap perilaku dan perkembangannya.[26] Dalam proses perkembangan manusia lingkungan merupakan faktor penting setelah faktor pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Oleh karena itu fungsi atau peranan lingkungan dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan

---

[25] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 77

[26] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) Cet. Ke-2, hal.40

mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negative yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat atau merusak perkembangan. Oleh karena itu sudah menjadi tugas utama seorang pendidik (orang tua dan guru) untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan positif akan dapat menunjang perkembangan anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negating yang dapat menghambat dan merusak perkembangan anak.[27]

Dalam lingkungan masyarakat tersedia berbagai sumber belajar baik yang dirancang maupun dimanfaatkan.Perlu di ketahui bahwa manusia dalam bekerja dan hidupsehari-hari berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya dalam meningkatkan dirinya. Dengan kata lain manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakat dalam bekerja, bergaul dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sangat mempengaruhi dimana seseorang tinggal, bukan hanya faktor dari keluarga saja yang mempengaruhi perilaku seseorang melainkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Teman sebaya juga mempunyai prngaruh yang cukup

[27]M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, . . . , hal. 41

banyak bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, jika dalam pertumbuhan dan perkembangan anak tidak diarahkan kepada hal yang baik, maka akan berdampak pada perilaku yang kurang terpuji.

B. TAWURAN

1. Pengertian Tawuran

Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat.Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi ditelinga.Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan.[28]

Tawuran merupakan bukti bahwa tidak ada lagi banyak anak muda yang bertenggang rasa.Bertenggang rasa dapat pula di artikan adalah usaha hidup selaras dan dalam keadaan damai dengan sesama di sekekliling, demi rasa damai sendidri.[29]

Kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya, sehingga anak-anak muda mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada.[30]

Anak-anak remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antar gang dan antar sekolah, yang seringkali secara

---

[28]Awan Mutakin dan Dasim Budimansyah, *Dinamika Masyarakat Indonesia* (Bandung: Genesindo)

[29] M. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, (Yogyakarta: 55281), hal.48

[30] Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 101

tidak sadar melakukan tindakan tindak criminal dan antisosial itu pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya oleh satu bentuk pengabaian psikis tertentu mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pants dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas. Anak-anak remaja yang merasa tidak mendapatkan kasih-sayang dan perhatian yang cukup dari luar, dan kemudian merasa tersisih dari masyarakat orang dewasa, sekarang merasa berarti di tengah gangnya. Di dalam gangnya itu anak mencari segala suatu yang tidak mungkinmereka peroleh dari keluarga (orang tua dan saudara-saudaranya)maupun dari masyarakat di sekkitarnya. Ditengah keluarga sendiri mereka merasa tidak dihargai, tidak menemukan kasih sayangdan posisi sosial yang mantap, serta tidak menemukan ideal dan tujuan hidup yang jelas untuk melakukan aksi-aksi bersama.

Pada umumnya gang kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain ynag dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal.

Dengan semakin meningkatnya kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu mereka lalu menentukan padang perburuan atau teritorium operasionalnya sendiri, menggunakan tata kerja yang lebih sistematis

dan biasanya dimanifestasikan keluar dalam bentuk perkelahian kelompok, pengeroyokan, tantangan yang provokatif, perang batu, dan perkelahian antra sekolah. Perkelahian kelompok tersebut jelas akan memperkuat kesadaran-kekamian, yaitu kesadaran menjadi anggota dari satu ingroup atau satu rumpun "keluarga baru" dan memperteguh *esprit de corp* (semangat kelompok).

Kegemaran perkelahian massal antarsekolah dan antarkelompok remaja itu mencerminkan dua peristiwa penting, yaitu:

a. Merupakan pencerminan secara mini dari perilaku masyarakat orang dewasa pada saat sekarang
b. Disamping mencerminkan peningkatan ambisi dan pelampiasan reaksi-frustasi negative, sebab mereka merasamarah, tertekan dan dihalang-halangi untuk menjadi oleh masyarakat luar.[31]

Berdasarkan penjelasan di atas, tawuran itu merupakan suatu perbuatan yang melanggar hukum yang tidak boleh dilakuan karena akan menimbulkan kekacauan dan juga dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

2. Tawuran sebagai Perilaku Menyimpang

Secara Etimologi penyimpangan mempunyai arti (perbuatan), menyimpang atau sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yang berlaku.[32]Sedangkan perilaku adalah (perbuatan), kelakuan, tingkah laku, perangai dan perbuatan.Jadi,

[31]Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, . . . , hal.104-108
[32]Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1995), hal. 200

penyimpangan perilaku adalah suatu perbuatan dari seseorang individu di luar ukurn (kaidah) yang berlaku.

Penyimpangan didefinisikan juga sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan batu dalam masyarakat.[33]

Nu'aim Ar-Rifa'i menyebutkan beberapa definisi, diantaranya adalah: "Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sehat, atau gangguan psikologi akut, atau perilaku yang mengekspresikan tingkat perilaku yang tidak wajar, berupa ketidakmampuan menata kepribadian".Sementara itu, Richard Swain berpendapat bahwa ada beberapa definisi perilaku menyimpang , diantaranya:

1. Perilaku menyimpang adalah perasaan tidak sehat, terganggu, dan tidak bahagia
2. Perilaku menyimpang adalah perilaku orang yang sedang menjalani proses penyembuhan *psychiatrist* (kejiwaan).[34]

Secara keseluruhan semua perilaku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) dapat disebut sebagai tingkah laku menyimpang, tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan, dengan

---

[33] Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 1992), Cet. Ke-2, hal. 218

[34] Abdul Aziz bin Abdullah Al Ahmad, *kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 65

demikian kenakalan dibatasipengertiannya pada tingkah laku yang jika dilakukan oleh orang dewasa disebut sebagai kejahatan.[35]

Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan menyimpang ditentukan batasannya oleh norma-norma masyarakat yang berlaku dalam suatu kebudayaan, suatu tindakan yang mungkin pantas dan dapat diterima dalam suatu situasi lainnya. Sebagai contoh petugas polisi yang menembak mati seseorang pembunuh yang melarikan diri karena terpaksa (dalam rangka membela diri) mungkin akan memperoleh piagam penghargaan atas keberaniannya itu namun demikian penodong yang membunuh korbannya akan memperoleh ganjaran yang berat berdasarkan hukum yang berlaku, kedua tindakan ini merupakan penyimpangan karena masing-masing menunjukkan pengabaian norma.[36]

Jadi penyimpangan perilaku yang penulis maksud adalah semua tingkah laku menyimpang atau tindakan yang tidak sepantasnya atau tidak layak yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma etika, norma agama, peraturan sekolah, dan keluarga).

3. Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran

a. Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu disekitarnya dan

---

[35]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2002) Cet. Ke-5, hal. 203

[36]Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 1992), Cet. Ke-2, hal. 218

semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, anak-anak remaja itu melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud kebiasaan maladaptif, agresi, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum formal diwujudkan dalam bentuk kejahatn, kekerasan, kebiasaan berkelahi massal dan sebagainya.

b. Faktor eksternal atau faktor eksogen dikenal pula sebagai pengaruh dalam sekitar , faktor sosial atau fakror sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan sebagainya).[37]

Jadi perilaku anak sangat ditentukan oleh kedua faktor tersebut, tegantung dia yang menjalaninya kalau dia patuh terhadap peraturan akan berperilaku terpuji tetapi sebaliknya jika dia tidak patuh maka perilakunya cenderung tercela.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *Adolecere (* Kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja , yaitu " Tumbuh dan tumbuh dewasa '' Dan bukan kanak-kanak lagi . Remaja menurut Zakiah Dradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak , tidak lagi anak-anak , tetapi belum dipandang dewasa . Masa remaja

[37]Kartini Kartono, *Kenakalan Remaj*, . . . , hal.109

adalah masa peralihan , yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.[38] Atau peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek /Fungsi untuk memasuki masa dewasa.[39] Bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik[40].

Secara Psikologis, Masa Remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang –orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama , sekurang-kurangnya dalam masalah hak, Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan Intelektual yang mencolok , Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkanya untuk mencapai Iintegrasi dalam hubungan sosial orang dewasa , yang kenyataanya merupakan ciri khas yang paling umum dari periode perkembanagan ini.[41]

Ada pun pengertian remaja menurut para ahli adalah

---

[38] Aat Syafaat dkk, *Peranan pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja* ,(Jakarta: Pt Rajagrafindo,2008) ,hal. 87

[39] Sri Rumini dan Siti Sundari , *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal .54

[40] Sarlito Wirawan Saewono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke 12, hal .62

[41] Listiwidayanti, *Psikologi Perkembangan* , (Jakarta :Erlangga 1980), hal .186

1. Papalia dan Olds

   Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan . Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan , perubahan ini dapat terjadi secara Kuantitatif, misalnya pertambahan tinggi atau berat tubuh dan Kualitatif, misalnya perubahan cara berfikir secara konkret menjadi abstrak , perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek yang berbeda . Ada tiga aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif dan kepribadian dan sosial .

2. Debrun

   Remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

3. Adams dan gullota

   Masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun.

4. Anna frued

   Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan – perubahan yang berhubungan dengan perkembangan Psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua cita- cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.[42]

[42] Yudrik Jahja , *Psikologi perkembangan* , (Jakarta : Prenamedia Group , 2011) , hal. 219-220

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Secara umum Muhammad Al-Zuhali (dalam Aat Syafaat) membagi wujud penyimpangan remaja menjadi enam bagian bentuk-bentuk kenakalan pada remaja yaitu sebagai berikut:

a. Penyimpangan moral

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk. Seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, mengikuti gaya dan model barat, tawuran dan nongkrong dipinggir jalan.

b. Penyimpangan berfikir

Penyimpangan dalam berfikir dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani dan kedangkalan keyakinan.

c. Penyimpangan agama

Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstern seseorang dalam memahami ajaran agama. Sehingga ia fanatik terhadap mazhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan, skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya.

d. Penyimpangan sosial dan hukum

Penyimpangan dalam bidang ini telah kita lihat pada zaman sekarang ini seperti kekerasan, pengancaman, perampokan, pembunuhan, pembajakan, minuman keras, mengonsumsi narkoba dan penyimpangan seksual.

e. Penyimpangan mental

Penyimpangan dalam masalah mental atau kejiwaan dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, dan sering bingung dan masih banyak lagi perilaku yang lainnya.

f. Penyimpangan ekonomi

Penyimpangan dalam hal ekonomi dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi terhadap kekayaan yang dimiliki, boros, berpoya-poya, bermegah-megahan, glamor dalam berpakaian, busana dan perhiasan, membuang-buang waktu, bersikap materialistis dan suka menghambur-hamburkan harta.[43]

3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

1. Faktor sosiologis

Merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delikuen yang mempengaruhi remaja tersebut.Termasuk di dalamnya adalah latar belakang keluarga, komunitas dimana remaja berada, dan lingkungan sekolah.

[43]Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal, 83

Keluarga dari mana remaja berasal dapat mempengaruhi kemungkinan remaja menjadi delinkuen atau tidak.Keluarga yang kurang memiliki kohesivitas (kekurangdekatan hubungan antara anggota keluarga), hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, merupakan suatu prediktorakan kemungkinan timbulnya delinkuensi.Nilai-nilai yang dipegang atau dipercayai keluarga tentu saja mempengaruhi nilai pada remaja sendiri.

Komunitas tempat remaja berada juga mempengaruhi remaja tersebut, termasuk di antaranya adalah nilai-nilai yang dipercayai oleh komunitas tersebut. Apakah komunitas tersebut menekankan pada nilai hedonisme sehingga remaja akan melakukan apa pun untuk memuaskan dirinya ataukah komunitas tersebut menekankan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kerja keras, tentulah semua ini akan mempengaruhi remaja dalam mengambil suatu tindakan. Terutama, bila dalam komunitas tersebut terdapat banyak model melakukan tindakan kriminal serta kurangnya ketegasan hukuman atas tindakan yang mereka lakukan, maka para remaja akan menjadi lebih mengikuti contoh yang negatif itu.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam menunjang terjadinya kenakalan remaja, kurangnya keberhasilan akademis seperti nilai akademis yang rendah dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan program sekolah, ketidakmampuan untuk menyesuaikan atau bergaul dengan baik dengan guru, semua ini dapat menjadi pencetus munculnya tingkah laku delinkuen remaja. Sekolah merupakan suatu hal yang penting bagi remaja,

karena di sekolah remaja bertemu dengan teman-teman sebaya yang sedang berada pada tahap perkembangan yang sama dengan dirinya.

Sekolah juga dapat membentuk perkembangan kepribadian sosial remaja. Sekolah yang terlalu menuntut remaja untuk menjadi seperti apa yang diharapkan sekolah tanpa memperhatikan kemampuan remaja akan membuat remaja merasa tertekan. Begitu pula bila guru di sekolah bersikap menolak siswa serta tidak mau memahami remaja. Seseorang yang merasa tertekan tentu akan berusaha keluar dari tekanan tersebut dengan berbagai cara. Bagi remaja yang merasa tidak dapat menyesuaikan diri di sekolah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan program sekolah dan dengan gurunya, mungkin ia akan menjadi lebih sering membolos sekolah, membuat rebut di kelas, dan tindakan yang lainnya. Peran guru di sekolah merupakan sesuatu yang sangat penting. Guru yang menunjukkan control diri yang baik, penuh kehangatan, dan bersahabat dalam interaksinya di kelas akan lebih terbuka kepada mereka. Guru yang demikian dapat membantu remaja untuk mencapai keberhasilan akademis dan belajar menhargai diri sendiri serta dengan demikian mengurangi kemungkinan terjadinya delikuensi.

Ketiga faktor sosiologis ini saling berinteraksi satu denagn yang lainnya. Bila keadaan latar belakang keluarga sudah mendudkung delinkuensi,nditambah dengan lingkungan atau komunitas yang buruk, dan kegagalan dari pihak sekolah untuk menerima dan menolong siswa, maka kemungkinan sangat besar bagi remaja untuk menjadi delinkuen. Namun, bila hanya salah satu faktor saja

yang mendukung untuk tejadinya delikuensi, seperti lingkungan atau komunitas yang buruk, tetapi faktor lainnya tidak mendukung terjadinya delinkuensi, seperti keluarga yang menekankan nilai-nilai yang baik dan benar atau sekolah yang dapat memberikan kegiatan-kegiatan bermakna bagi remaja, maka kemungkinan terjadinya delinkuensi dapat dikurangi.

2. Faktor psikologis

Hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri.Suasana dalam keluarga, hubungan antara remaja dan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja.Salah satu penyebab terjadinya delinkuensi terletak pada perlakuan orang tua terhadap anak pada masa prasekolah.Apa yang sering kali terlihat adalah penolakan dari orang tua terhadap anaknya, baik dari pihak ibu atau dari pihak ayah. Pengabaian (*neglect*) dari orang tua dapat dimasukkan ke dalam hal ini sebagai indikator adanya penolakan dri orang tua. Pengabaian dapt dibedakan menjadi lima jenis:

a. Pengabaian fisik (*physical neglect*): meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan atas makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang memadai.
b. Pengabaian emosional (*emotional neglect*): meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan efeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan.

c. Pengabaian intelektual (*intellectual neglect*): termasuk didalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan semacamnya.
d. Pengabaian sosial (*social neglect*): meliputi oengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain.
e. Pengabaian moral (*moral neglect*): kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang posotif kepada remaja.

Faktor kepribadian remaja juga dapat menjadi penyebab seorang remaja melakukan tindakan delinkuen. Harga diri yang rendah, kurangnya control diri, deprivasi akan kasih sayang, atau bahkan adanya psikopatologi merupakan hal-hal yang termasuk dalam faktor kepribadian. Teori perkembangan Erikson mengatakan bahwa masa remaja merupakan tahap ketika krisis identitas harus diselesaikan. Perubahan biologis pada remaja menyebabkan perubahan dalam ekspektasi dalam hidup (*a sense of consistency*) dengan diri mereka serta menemukan identitas peran remaja. Remaja yang merasa gagal atau tidak mampu untuk memenuhi identitas peran yang dibebankan kepada mereka akan memilih jalan pengembangan identitas yang negative. Mereka mungkin memilih mengambil peran sebagai delinkuen.

Kurangnya control diri pada remaja juga merupakan salah satu penyebab terjadinya delinkuensi. Remaja yang delinkuen mungkin gagal mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak mungkin mereka mengetahui perbedaan antara tingkah laku yang diterima dan yang tidak diterima, namun mereka gagal mengembangkan control yang memadai untuk menggunakan perbedaan tersebut dalam bertingkah laku.

Deprivasi kasih sayang remaja sangant berkaitan dengan pengasuhan dari orang tua. Deprivasi kasih sayang ini mungkin mempengaruhi konsep diri dari remaja yang bersangkutan. Remaja yang mengalami deprivasi kasih sayang mungkin akan memiliki anggapan yang salah, misalnya: dirinya memang tidak pantas disayangi, dirinya adalah anak yang jahat sehingga tidak disayangi orang tua, dan semacamnya. [44]

[44]Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal, 273-278

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*), yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Pada hakekatnya, penelitian ini merupakan metode untuk menemukan secara *spesifik* dan realita tentang apa yang terjadi pada suatu saat, di tengah-tengah kehidupan masyarakat.[1]

Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk menggambar fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kerjasama dan perbedaannya dengan fenomena lain. Yang dimaksud dengan menggambarkan suatu keadaan di sini, tentang Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala,

[1] Mardalis, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke-2, Hal 28

dan keadaan yang umum.[2] Dalam penelitian deskriptif ini, penulis tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan , keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya.

B. Lokasi Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis mengambil lokasi penelitian di Kejorongan Kampung Tengah Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman. Pemilihan lokasi ini sebagai latar belakang penelitian yang didasarkan pada pertimbangan bahwa di Kenagarian Muara Tais, penulis menemukan fenomena Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais yang menjadi permasalahan yang akan diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi tim anggota penelitian, walaupun hanya bersifat informasi, sebagai anggota tim dan kebaikannya serta kerelaannya. Ia dapat memberi pandangan atas nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tempat. [3]

---

[2] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-5, Hal310

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal.3

Dalam rangka informasi atau data tentang Faktor Penyebab Periaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais, maka penulis menggunakan dua jenis informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung, adapun yang menjadi informan kunci adalah orang tua, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah, anak dan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya.[4] Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku), kejadian-kejadian, keadaan, berita dan symbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena tersebut guna penentuan data analisis.[5]

Pengamatan dapat dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung, pengamatan dilkakukan dengan cara:

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-5. Hal185

[5] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Cet. Ke-1, Hal. 62-63

a. Pengamatan langsung adalah pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang akan diteliti orang tua dan masyarakat.
b. Pengamatan tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui alat atau cara
c. Pengamatan partisipasif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang akan diteliti.[6]

Dari tiga pengamatan di atas penulis hanya menggunakan pengamatan langsung. Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman.

2. Wawancara

Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan.[7]

Wawancara yaitu teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara wawancara dengan yang di wawancarai sebagai sumber data.[8] Dalam hal ini yang menjadi responden adalah orang tua yang memiliki anak yang melakukan tawuran sebanyak 11 orang di jorong Kampung Tengah. Dan sebagai responden

[6] Hadeli, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padang: Quantum Teaching, 2006), Hal. 85-86
[7] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Studi dan Prakte*, (Jakarta: PT. Rike Cipta, 1997), Cet. Ke-2, Hal.39
[8] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.270.

pendukung adalah anak, dan tokoh masyarakat. Wawancara ini penulis tujukan kepada orang tua yang memiliki anak yang melakukan tawuran, dan tokoh masyarakat dengan mengadakan percakapan langsung untuk memperkuat observasi yang penulis lakukan.

Adapun yang penulis lakukan yaitu untuk mencari informasi yang berkaitan dengan upaya orang tua dalam membimbing anak menutup aurat di jorong Kapa Timur. Dan wawancara penulis lakukan dalam hal ini adalah menetapkan kepada siapa wawancara yang akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pertanyaan dalam wawancara, membuka atau mengawali wawancara, melangsungkan wawancara, mencatat atau menulis hasil wawancara kedalam catatan yang telah disiapkan, lalu penulis identifikasi dan menyempurnakan hasil wawancara yang diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan.[9]

[9]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 190

3. Satuan-satuan itu dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *coding*. *Coding* adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari para subjek penelitian.[10]

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[11] Teknik analisa data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data dilakukan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini ialah:

1. Reduksi data

   Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dari hasil wawancara dan observasi.

2. Penyajian data

   Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk teks naratif, yaitu berupa pemaparan mengenai hasil wawancara dan observasi tentang faktor penyebab perilaku tawuran remaja di kenagarian muara tais kecamatan mapattunggul kabupaten pasaman.

3. Penarikan kesimpulan

---

[10] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 144

[11] Emzir, Metodologi *Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet-3 h. 85

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Yaitu berupa kesimpulan dari apa saja faktor penyebab perilaku tawuran remaja di kenagarian muara tais kecamatan mapattunggul kabupaten pasaman. Berdasarkan kutipan tersebut, maka teknik analisis data yang akan dilakukan yaitu reduksi data yang pengabstrakan data yang kasar yang muncul dari wawancara dan observasi, selanjutnya memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mengambil kesimpulan.

F. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[12] Hal ini dapat dicapai dengan cara, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi dengan sumber data.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Menurut Moleong dikutip dalam buku Burhan Bungin adapun langkah-langkahnya yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membadingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

[12] Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D),...* h. 330.

3. Membadingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[13]

[13] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,*…h.265

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap orang tua yang anak melakukan tawuran, penulis dapat mengungkapkan fakta di lapangan sebagai berikut:

1. Faktor sosiologis

   Merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinkuen yang memepengaruhi remaja tersebut.

   a. Lingkungan keluarga

      Merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarga (ayah, ibu dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelek maupun sosial.

      1) Kekurangdekatan hubungan antara orang tua dengan anak

         Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Era terungkap bahwa

         ”saya sebagai orang tua tidak terlalu dekat dengan anak, saya pada siang hari bekerja dan jarang memeperhatikan anak dan malam saya lelah saya tidak sering berkomunikasi dengan anak, sehingga anak dengan sendirinya ingin bermain dengan siapa diluar itu terserah dia saja.[1]

         Hal ini juga senada dengan kutipan wawancara penulis dengan ibu Lena

[1]Era, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 juli 2018

“saya sebagai orang tua kurang merasa dekat dengan anak, sehingga saya tidak terlalu memperhatikan perkembangan dari anak saya, berkomunikasi saja sya jarang dengan anak dirumah saharusnya saya sebagai orang tua bisa berhubungan dekat dengan anak agar saya tahu apa yang dialami anak saya.[2]

Hal ini juga di perkuat oleh wawancara penulis dengan ibu Eli yang mengungkapkan

“saya sebagai orang tua merasa kurang ada waktu untuk berkomunikasi dengan anak saya, karena saya terlalu sibuk dengan pekerjaan dan mencari uang untuk biaya sekolah dan biaya kebutuhan sehari-hari dan saya tidak punya waktu untuk memperhatikan anak karena terlalu sibuk dengan pekerjaan.[3]

Wawancara penulis dengan ibu Siit yang mngungkapkan bahwa

“saya sebagai orang tua sangat memperhatiakan anak, saya juga menanyakan apa yang anak lakukan di sekolah dan anak juga mempunyai hubungan yang dekat anak saya kalau dia punya masalah akan bercerita kepda saya dan saya pun mendengarkan ceritanya dan memberikan solusi kepadanya.[4]

Wawancara penulis dengan Sadri mengungkapkan

“saya sebagai anak kurang merasa dekat dengan orang tua saya lebih sering berkumpul dengan tema-teman dari pada sama orang tua saya, dan saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dari pada orang tua.[5]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat faktor yang mempengaruhi perilaku anak yaitu kekurangdekatannya antara orang tua dengan anak. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak punya waktu untuk memperhatikan anak. Padahal orang tua sangat

[2]Lena, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018
[3]Eli, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 juli 2018
[4]Siit, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018
[5]Sadri, Anak Tauwran, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 juli 2018

berperan penting dalam memperhatikan anak sehingga tidak terjadi hal-hal yang negative kepada anak.

Intrepretasi data di atas bahwa salah satu yang menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku tawuran anak yaitu kekurangdekatannya antara orang tua dengan anak yang akan mempengaruhi perilaku seorang anak tersebut.[6]

Jadi dari analisis data di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, kurang dekat hubungan antara orang tua dengan anak, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan orang tua lebih sibuk bekerja dari pada memperhatikan anaknya.

2) Hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu rita terungkap bahwa

> "saya sebagai orang tua seharusnya mempunyai hubungan baik dengan anak, tapi saya dengan anak selalu bertengkar karena dia kadang melawan dengan apa yang saya katakan, dan juga tidak mau mendengarka apa yang saya katakan dan saya pun marah kepadanya.[7]

Hal ini juga senada dengan kutipan wawancara penulis dengan ibu Ira

> "saya dan anak tidak selalu berhubungan baik banyak juga bertenkar karena anak saya selalu mencari emosi saya saja, ketika saya menasehati jangan banyak menghabiskan uang untuk yang tidak perlu dia tidak mau mendengarkan.[8]

Kemudian penulis juga melalkukan wawancara dengan ibu Siel yang menyatakan

---

[6] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 273

[7] Rita, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 juli 2018

[8] Ira, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 juli 2018

> “Sebagai orang tua dan anak, saya juga pernah bertengkar dan tidak selalu berhubungan baik, karena saya tidak memperdulikan anak dan juga kadang saya tidak memenuhi apa yang dia mau dan dia tidak mau berbicara dengan saya, sebelum saya menuruti apa keinginannya itu.[9]

Wawncara penulis dengan ibu Inel yang mengungkapkan bahwa

> “saya dan anak selalu bercerita dan selalu berhubungan baik karena saya selalu mendengarkan apa yang yang sedang dilakukan anak saya ketika dia brcerita tentang sekolahnya dan bercerita hal yang lain.[10]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa hubungan antara orang tua dengan anak tidak selalu harmonis, anatar orang tua dan anak juga sering bertengkar karena bertentangan dengan pendapat masing-masing. Anak yang tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan orang tua, dan juga orang tu yang tidak peduli dengan apa yang diinginkan anaknya. Jadi karena itulah ketidakharmonisannya antara orang tua dengan anak.

Intrepretasi data di atas sesuai dengan teori yaitu hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga merupakan suatu kemungkinan timbulnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Keharmonisan dalam keluarga sangat memperngaruhi perilaku seorang anak. [11]

Jadi analisis dari data di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa, ketidakharmonisan antara orang tua dan anak disebabkan yaitu karena keegoisan masing-masing antara orang tua dan anak. Orang tua yang tidak

---

[9]Siel, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018

[10]Inel, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018

[11] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 273

mau menuruti apayang di inginkan anaknya dan juga anak yang tidak mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya.

b. Lingkungan Sekolah

Merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswa, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baij. Dan juga slah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasanyya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola piker anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar.

1) Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan program sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Tina terungkap bahwa

> “saya sebagai orang tua melihat anak saya pergi ke sekolah dan juga memakai seragam sekolah setiap hari, tapi kalau kondisi nya di sekolah saya sebagai orang tua tidak begitu tahu bagaimana keadaan dia di sekolah dan yang saya tahu sekolah tempat dia belajar. [12]

Hasil wawancara penulis dengan ibu Yeni yang mengungkapkan bahwa

> “saya sebagai orang tua yang melihat anak di rumah saja, kalau dirumah anak saya tidak sering belajar tetapi saya tidak tahu bagaimana dia di sekolah.[13]

[12]Tina, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 Juli 2018
[13]Yeni, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 Juli 2018

Wawancara penulis dengan ibu Iwat yang mengungkapkan bahwa

> "saya sebagai orang tua sangat tahu kondisi anak ketika dia pulang sekolah saya terus menanyakan bagaimana keadaannya di sekolah dan saya pun menanyakan apakah dia mendapat nilai yang bagus di sekolah.[14]

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua tidak tahu soal perkembangan anaknya di sekolah orang tua tidak terlalu memperhatian anaknya, padahal sebagai orang tua harus juag memperhatiakan apakah anak sudah mengikuti program yang di sediakan sekolah karena itu sangat menunjang untuk keberhasilan anak tersebut.

Intrepretasi data di atas sesuai dengan teori yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan program sekolah ini dapat menjadi pencetus munculnya tingkah laku delinkuen remaja, karena sekolah merupakan peran penting dalam menunjang terjadinya kenakalan remaja.[15]

Jadi analisis dari data di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa tidak semua orang tua yang tahu bagaimana keadaan anaknya di sekolah dan sebagian orang tua juga tidak menanyakan keadaan anak di sekolah.

2) Ketidakmampuan untuk menyesesuaikan diri atau bergaul baik dengan guru

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Era terungkap bahwa

---

[14]Iwat, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 Juli 2018

[15] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 274

> “saya sebagai orang tua pernah mengatakan kepada anak bahwa guru di sekolah adalah orang tua yang kedua dan yang harus juga dihormati. Tidak boleh melawan dan harus mendengarapa yang dikatakan guru.[16]

Hasil wawancara penulis dengan ibu Lena terungkap bahwa

> “saya pernah mengatakan kepada anak bahwa guru adalah orang yang harus di hormati karena dialah yang membimbing dan memberikan pelajaran di sekolah.[17]

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Siit

> “saya sebagai orang tua jarang mengajarkan kepada anak cara menghormati guru karena saya sibuk dengan aktifitas kalau saya punya waktu saya juga tidak banyak bicara kepada anak klau tidak ada keperluan.[18]

Dari hasil wawancara tersebut dapat perbedaan cara orang tua mengajarkan kepada anak ada yang mengajarkan anaknya di rumah dan ada yang tidak peduli dan tidak menasehati anaknya dirumah.

Intrepretasi data di atas sesuai dengan teori yaitu Ketidakmampuan untuk menyesesuaikan diri atau bergaul baik dengan guru. Sekolah yang terlalu menuntut remaja untuk menjadi seperti apa yang diharapkan sekolah tanpa memperhatikan kemampuan remajs akan membuat remaja merasa tertekan. Begitu pula bila guru di sekolah bersikap menolak siswa serta tidak mau memahami remaja. Bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan gurunya mungkin dia akan menjadi lebih sering

[16]Era, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 juli 2018
[17]Lena, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 juli 2018
[18]Siit, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 juli 2018

bolos sekolah dan tindakan lainnya karena peran guru di sekolah merupakan sesuatu yang sangat penting. [19]

Jadi analisis dari data di atas bahwa tidak semua orang tua mengajarkan kepada anak cara bergaul yang baik dengan gru di sekolah, tapi sebagian orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana cara menghrmati seorang guru di sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Adalah tempat kita untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

1) Melakukan tindakan kriminal

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Rita terungkap bahwa

> "saya sebagai orang tua jika anak ikut tawuran bersama temannya di lingkungan masyarakat saya sebagai orang tua tidak akan membolehkan anak saya ikut dalam hal tersebut karena itu akan menganiaya diri sendiri dan juga orang lain.[20]

Hal ini penulis juga wawancara dengan ibu Ira yang menyatakan

> "saya sebagai orang tua tidak mau peduli anak saya mau ikut tawuran atau tidak karena dia sendiri akan tau akibatnya menurut saya anak bisa berfikir sendiri akibat dari tawuran tersebut, dan saya tidak susah payah mengingatkan padanya, semua terserah dia mau ikut atau tidak.[21]

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Siel mengungkapkan bahwa

> "anak saya sering berkelahi dengan temannya, biar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, saya sebagai orang tua sangat mengkhawatirkan

[19] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 274-275

[20] Rita, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 juli 2018

[21] Ira, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 juli 2018

anak saya tetapi dia tidak mau mendengarkan apa yang saya katakana dan dia juga terus melakukan apa yang ingin dia lakukan.[22]

Bedasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua yang anaknya melakukan tindakan kriminal di lingkungan masyarakat, orang tua sangat mencemaskan anaknya ikut dalam tindakan kriminal di tengah-tengah masyarakat tapi si anak hanya memikirkan keegoisannya saja tanpa meghiraukan kecemasan orang tuanya, sebenarnya anak sudah tahu akibat dari perkelahian tersebut tetapi anak juga terus melakakukan tindakan tersebut. Tindakan yang dilakukan anak itu sudah melanggar norma di lingkungan masyarakat.

Jadi analisis dari data di atas bahwa orang tua sangat mengkhawatirkan anaknya jika melakukan tawuran baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat karena perbuatan tersebut bisa membahayakan diri sendiri dan juga orang lain.

2) Kurangnya ketegasan hukum terhadap suatu tindakan

Adapun hasil wawancara penulis dengan ibu inel yang mengungkapkan bahwa

"Saya sebagai orang tua jika ada anak yang melakukan tawuran seahrusnya sebagai pihak masyarakat harus memberikan hukuman kepada anak yang melakukan tawuran tersebut karena dengan hukuman tersebut anak akan berfikir bahwa pada masa yang akan datang dia tidak akan melakukannya lagi dan akan jadi pelajaran bagi anak.[23]

[22]Siel, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 Juli 2018
[23]Inel, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 Juli 2018

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Tina dengan kutipan wawancara

> "Peran masyarakat terhadap anak yang melakukan tawuran tidak begitu mau ikut campur karena dia berpendapat bahwa anak yang melakukan tindakan kriminal tersebut masih punya orang tua dan orang tua nya lah yang akan menyelesaikannya.[24]

Berbeda dengan wawancara penulis kepada ibu iwat yang mengungkapkan bahwa

> "sebagai masyarakat di suatu kampung jika anak melakukan tindakan kriminal dialah yang akan menyelesaikan masalah tersebut karena peran masyarakat tersebut sangat mempengaruhi kepada suatu tindakan yang dilakukan anak tersebut.[25]

Wawancara penulis dengan salah satu masyarakat bapak sio yang mengungkapkan

> "masyarakat di sini apabila ada anak yang melakukan tindakan kriminal yang sampai mengganggu ketenangan masyarakat, dan masyarakat akan ikut campur dalam penyelesaian kasus tersebut.[26]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebagian orang tua berpendapat bahwa masyarakat tidak mau tau atau ikut campur dalam menangani anak yang melakukan tindakan kriminal. Dan sebagiannya lagi orang tua menyatakan bahwa masyarakat ikut dalam penyelesaian kasus tersebut dan juga hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota masyarakat juga menyatakan bahwa pihak masyarakat ikut dalam penyelesaian tindakan kriminal yang di lakukan anak tersebut.

---

[24]Tina, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018
[25]Iwat, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018
[26]Sio, Masyarakat, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018

Intrepretasi data di atas sesuai dengan teori yaitu kurangnya ketegasan hukum terhdap suatu tindakan, yaitu di dalam suatu komunitas tersebut terdapat yang melakukan tindakan kriminal dan kurangnya ketegasan hukuman atas tindakan yang mereka lakukan, maka para remaja akan menjadi lebih berani mengikuti contoh yang negative itu.[27]

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa jika terjadi tawuran antara anak tidak hanya orang tua saja yang menyelesaikan kasus tersebut tetapi juga masyarakat dikampung yang bersangkutan juga ikut dalam penyelesaiannya supaya tidak terjadi lagi kasus yang sama.

2. Faktor Psikologis

Hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga, hubungan remaja dengan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja.

a. Pengabaian fisik

pengabaian fisik umumnya melibatkan orang tua atau pengasuh yang tidak memberikan kebutuhan dasar pada anak (makanan, pakaian dan tempat tinggal). Kegagalan atau penolakan untuk menyediakan kebutuhan membahayakan keadaan fisik anak, kesejahteraan, pertumbuhan psikologi dan perkembangan. Pengabaian fisik juaga termasuk meninggalkan anak, pengawasan tidak memadai, penolakan terhadap anak yang mengarah ke

[27] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 274

pengusiran dari rumah dan kegagalan untuk secara memadai menyediakan untuk keselamatan anak dan kebutuhan fisik dan emosional.

1) Kegagalan Kebutuhan Makanan

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Era terungkap bahwa

> "Saya sebagai orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak adalah kewajban saya dan sampai saat ini saya memenuhi kebutuhan makan anak. [28]

Wawancara penulis dengan ibu Eli yang mengungkapkan bahwa

> "kebutuhan makan anak adalah kebutuhan yang sangat di butuhkan oleh anak dan saya sebagai orang tua juga sudah memenuhi kebutuhan makan anak walaupun kadang-kadang pas-pasan.[29]

Kemudian wawancara penulis dengan ibu Lena dengan pernyataan

> "kebutuhan anak adalah kebutuhan saya juga sebagai orang tua, jika saya makan anak pun makan, tapi saya pernah tidak menyediakan makan di rumah karena kehabisan uang, sehingga anak saya tidak bisa makan dan kami berasal dari keluarga yang tidak mampu. [30]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua di atas bahwa kebutuhan anak adalah kawajiban bagi setiap orang tua, karena orang tua dalam memenuhi kebutuhan makan anak sangatlah penting karena tempat anak mengadu nasib adalah orang tua. Tetapi tidak semua orang tua yang bisa mencukupi kebutuhan makan anak karena ketidakmampuannya dan hidup yang serba bercukupan.

Intrepretasi data di atas sesuai dengan teori yaitu pengabaian fisik yang salah satunya yaitu kebutuhan atas makanan yang dapat mempengaruhi

[28]Era, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 Juli 2018
[29]Eli, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018
[30]Lena, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 juli 2018

perkembangan anak sehingga akan mengganggu pembentukan perilaku anak.[31]

Dari analisis data di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kebutuhan makan anak adalah kewajiban bagi setiap orang tua baik dia berasal dari keluarga yang kurang maupun maupun dia berasal dari keluarga yang kaya. Yang namanya keawjiban harus dipenuhi.

2) Kegagalan kebutuhan pakaian

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Tina yang menyatakan bahwa

> "Soal pakaian anak, saya sudah mencukupi tetapi saya juga tidak terlalu sering membelikan pakaian untuk anak saya, karena bagi saya sebagai orang tua lebih baik uang digunakan untuk makan sehari-hari dari pada membelikan ke pakaian yang banyak, tetapi pakaian yang saya sediakan untuk anak sudah mencupi.[32]

Wawancara penulis dengan ibu Siit yang menyatakan bahwa

> "Saya sebagai orang tua yang mempunyai anak tunggal memnuhi apa yang diinginkan anak saya selalu memnuhinya apalagi soal pakain anak saya hampir setiap minggu ingin dibelikan pakaian dan saya sebagai orang menuruti apa yang dia inginkan.[33]

Kemudian penulis juga melakukan wawancara penulis dengan ibu Iwatl kutipan wawncaranya

> "Bagi saya soal pakaian tidaklah soal yang utama karena bagi saya sebagai orang tua sudah cukup untuk makan pun saya sudah bersyukur, saya membelikan pakaian untuk anak saya hanya di waktu hari raya saja,

---

[31] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 276

[32]Tina, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 Juli 2018

[33]Siit, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 26 juli 2018

karena uang yang saya pergunakan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sangat terbatas.[34]

Dari beberapa wawancara di atas penulis menemukan bahwa orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya selalu di utamakan tetapi itu pun sebatas kemampuannya saja. Kehidupan orang tua tidak sama ada yang dari keluarga kaya ada juga dari keluarga yang kurang mampu yang hidupnya serba bercukupan.

Intrepretasi dari data di atas kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pakaian juga akan mempengaruhi perkembangan anak yaitu kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan terhadap anak yang akan membahayakan perkembangan fisik anak. [35]

3) Kegagalan kebutuhan tempat tinggal

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Inel terungkap bahwa

"Saya sudah menyediakan tempat tinggal untuk anak sebagai mana tempat yang saya tempati dan juga sudah memnuhi untuk anak saya.[36]

Wawancara penulis dengan ibu Rita yang menyatakan bahwa

"Tempat tinggal yang saya tempati dengan anak saya bukan hasil dari saya dan suami melainkan peninggalan dari almarhum ibu saya yaitu nenek dari anak saya tetapi tempat tinggal saya dan kelurga sudah mencukupi bagi saya dan sekeluarga.[37]

[34]Iwat, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018

[35] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 276

[36]Inel, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018

[37]Rita, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa orang tua sudah menyediakan tempat tinggal bagi anaknya. Tempat tinggal bagi sebuah keluarga adalah hal terpenting karena tanpa adanya tempat tinggal maka suatu keluarga tidak akan bisa melangsungkan kehidupannya dengan baik seperti halnya anak-anak yang berada dijalanan dan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Intrepretasi data di atas adalah pengabaian tempat tinggal dari orang tua akan mempengaruhi kelangsungan hidup seorang anak dan juga pembentukan perilaku seorang anak.[38]

Jadi analisis dari data di atas dapat di ambil kesimpulan yaitu semua orang tua sudah menyediakan tempat tinggal terhadap anaknya.

b. Pengabaian Emosional

Pengabaian psikologi dan emosional meliputi tindakan seperti terlibat dalam pertengkaran orang tua yang ekstrim dihadapan anak, memungkinkan seorang anak untuk menggunakan obat-obatan atau alohol, menolak atau gagal untuk menyediakan membutuhkan perwatan psikologis serta terus menerus meremehkan kasih sayang. Mengabaikan (kegagalan konsisten untuk merespon kebutuhan anak untuk stimulasi, merawat, dorongan dan perlindungan anatau kegagalan untuk mengakui keberadaan anak). Menolak (menolak untuk menanggapi kebutuhan anak misalnya untuk menunjukkan kasih sayang).

[38] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 276

1) Perhatian

Bedasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Eli yang menyatakan bahwa

> "saya sebagai orang tua tidak selalu memberikan perhatian kepada anak karena saya sibuk dengan aktifitas sehari-hari.[39]

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Siel yang mengungkapkan

> "Anak saya terkadang tidak mau mendengarkan apa yang saya katakana kepadanya karena itu saya tidak begitu peduli dengan anak saya dan saya pun sibuk dengan berdagang setiap hari.[40]

Bedasarkan wawancara penulis bahwa orang tua tidak terlalu memperhatian anaknya karena orang tua sibuk dengan aktifitasnya masing-masing sehingga anak diabaikan saja. Walaupun anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya tetapi orang lebih sibuk dengan pekerjaanya bahkan orang tua tidak sadar bahwa perhatiannya akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

Intrepretasi data di atas yaitu sesuai dengan teori kurangnya perhatian dari orang tua sangat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku anak yang akan mendorong anak untuk berbuat perilaku negatif.[41]

Dari analisis data di atas bahwa tidak semua orang yang memperhatikan anaknya karena sibuk dengan aktifitas sehari-hari tapi ada juga orang tua yang memperhatikan keadaan anaknya.

---

[39]Eli, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018

[40]Siel, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018

[41] Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal. 276

2) Perawatan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Era yang menyatakan

> "Saya sebagai orang tua jika anak melanggar peratuan yang sudah saya buat saya akan memberikan hukuman kepadanya yang setimpal dengan apa yang telah dia perbuat.[42]

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan ibu Ira terungkap bahwa

> "Saya sebagai orang tua membuat peraturan kepada anak agar melakukan apa yang saya buatkan tetapi jika anak saya tidak mematuhinya itu terserah dia karena saya membuat peraturan supaya dia mematuhinya dan saya menyerahkan kepadanya mau dipatuhi atau tidak.[43]

Kemudian wawncara penulis dengan ibu Yeni yang mengungkapkan bahwa

> "Jika anak tidak mematuhi perintah yang saya buat saya akan marah kepadanya karena saya merasa jika dia melanggar perintah yang saya buat itu artinya dia melawan kepada saya.[44]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa orang tua sangat perhatian kepada anaknya karena mnjaga anak adalah kewajiban dari orang tua, tetapi ada juga orang tua yang hanya sekedar memperhatikan anak dari luar saja, tidak begitu peduli dengan yang dilakukan anak.

3) Kasih sayang

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada ibu Lena bahwa

> "Saya sebagai orang tua tentunya membrikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak karena kasih sayang kepada anak tidak ada duanya, dengan

[42]Era, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018
[43]Ira, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018
[44]Yeni, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018

memenuhi kebutuhannya dan keinginannya dan juga mendengarkan apa yang dia ceritakan.[45]

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan ibu Iwat yang mengungkapkan bahwa

"Kasih sayang orang tua kepada anak sudah pasti diberikan orang tua kepada anaknya dan saya juga sudah memberikan kasih sayang kepada anak saya dengan cara saya sendiri.[46]

Kemudian wawancara dengan ibu Siit yang mengungkan

"Kasih sayang yang saya berikan kepada anak tidak selalu dengan perbuatan ataupun tindakan saya hanya dengan memperhatikannya saja.[47]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa cara orang tua memberikan kasih sayang kepada anak dengan cara yang berbeda-beda ada yang dengan perbuatan ada juga dengan melihat dan memeprhatikan anak setiap hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memberikan kasih sayangnya kepada anaknya diam orang tua bkan tidak memperhatikan anaknya tetapi ada yang lebih memperhatikan anaknya ada yang kurang atau tidak terlalu memperhatikan anaknya.

c. Pengabaian Intelektual

1) Kegagalan Memberikan Pengalaman

Bedarkan hasil wawncara penulis dengan ibu Eli yang menyatakan bahwa

[45]Lena, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018
[46]Iwat, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018
[47]Siit, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018

> “Saya sebagai orang tua memberikan pengalam kepada anak bisa dikatakan tidak pernah karena saya jarang bercerita kepada anak dan juga tidak begitu dekat dekat anak.[48]

Kemudian penulis melakukan wawncara kepada ibu Ira yang mengungkapkan

> “Saya sebagai orang tua memberikan pengalaman kepada anak seperti jika tidak makan itu akan mengganggu ksehatan.[49]

Dan juga penulis melakukan wawancara kepada ibu Siel yang menyatakan

> “Jarang memberikan pengalaman kepada anak kadang saya kelelahan untuk bercrita kepada anak.[50]

Dari hasil wawancara dapat penulis pahami bahwa orang tua jarang melakukan komunikasi kepada anaknya, seperti yang penulis lihat di atas bahwa orang tua jarang memberikan pengalaman kepadanya anaknya karena disebab oleh kesibukan orang tua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua lebih sibuk dengan pekerjaannya dan kegiatannya dari pada memperhatikan anaknya padahal tugas orang tua adalah memperhatikan anak sangatlah penting bagi anaknya.

2) Membiarkan Bolos Sekolah

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Era mengungkapkan

> “Saya sebagai orang tua jika anak bolos sekolah saya akan bertanya dahulu kepada anak kenapa dia bolos sekolah, dan jika di ulanginya lagi saya akan menanyakan kepada dia ingin sekolah atau berhenti sekolah.[51]

---

[48]Eli, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018
[49]Ira, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 juli 2018
[50]Siel, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018
[51]Era, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada ibu Inel yang mengungkapkan

> "jika anak saya bolos sekolah saya akan menyerahkan kepada anak saya sendiri jika dia tidak naik kelas itu akan merugikan dia sendiri bukan orang guru, orang tua dan juga diri sendiri.[52]

Dan juga penulis melakukan wawancara dengan ibu Lena dengan mengungkapkan

> "jika anak saya bolos sekolah saya akan memarahinya dan akan menanyakan kepadanya ingin sekolah atau tidak.[53]

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa ada orang tua yang memarahi anaknya bolos sekolah dan ada juga yang memberikan nasehat jika anaknya bolos sekolah dan juga menyerahkan kepada anak jika ingin bolos sekolah atau tidak itu terserah kepada anak tersebut.

d. Pengabaian Sosial

Bedasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Siit yang mengungkapkan

> "saya sudah memberikan cara berbicara dan bergaul dengan orang lain kepada anak, kalau berbicara kepada orang yang lebih tua lemah lembut dan tidak boleh berkata kasar.[54]

Hal ini juga penulis melakukan wawancara denagan ibu Yeni yang mengungkapkan

> "kadang-kadang saya mengajarkan kalau bertemu dengan orang dijalan tegur sapa, dan jika kepda anak kecil tidak boleh kasar.[55]

---

[52]Inel, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 juli 2018
[53]Lena, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018
[54]Siit, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018
[55]Yeni, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 juli 2018

Kemudian penulis juga wawancara dengan ibu Tina kutipan wawancaranya

"Jika bergaul dengan teman tidak boleh bertengkar dan jika berbicara tidak boleh berbicara kotor.[56]

Hal ini juga penulis wawancara dengan salah seorang anak Sandi yang melakukan tawuran

"Orang tua saya mengajarkan kepada saya bergaul itu dengan teman yang baik dan jangan bergaul dengan teman yang membawa ke jalan kejahatan, tetapi saya tidak mendengarkan apa yang dikatakan orang tua saya.[57]

Hal ini juga di perkuat oleh wawancara penulis dengan Tondi yang melakukan tawuran

"Saya sudah tidak mempunyai ibu dan ayah saya pun tidak pernah menasehati saya dengan siapa saya bergaul.[58]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan penelitian di atas, orang tua telah mengajarkan kepada anak cara bergaul yang baik dengan orang lain, tetapi dari hasil wawancara penulis kepada anak, anak tidak mendengarkan apa yang dikatan orang tuanya kepadanya.

e. Pengabaian Moral

Berdasrkan hasil wawancara penulis dengan ibu Eli yang terungkap

"Sebagai orang tua saya selalu mengingatkan kepada anak jika di sekolah maupun di luar sekolah harus bersikap sopan dan santun kepada siapa pun.[59]

---

[56]Tina, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 Juli 2018
[57]Sandi, Anak Tawuran, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018
[58]Tondi, Anak Tawuran, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 Juli 2018
[59]Eli, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 26 juli 2018

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada ibu Rita yang mengungkapkan

> “Saya jarang berkomunikasi dengan anak jadi saya jarang mengajarkan kepada anak adab sopan santun karena menurut saya di sekolah dia sudah di ajarkan gurunya.[60]

Hasil wawancara Penulis dengan salah seorang Masyarakat bapak Sitol yang mengungkapkan

> “Orang tua nya tidak begitu peduli dengan anaknya karena orang tua nya sibuk dengan pekerjaan yang pergi pagi pulang malam sehingga tidak ada waktu untuk anaknya.[61]

Berdasarkan hasil wawancara penulis denagan orang tua ada yang mengajarkan kepada anaknya adab sopan santun dan ada orang tua yang tidak punya waktu untuk mengajarka anaknya yang terlalu sibuk dengan peerjaannya begitu juga hasil wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat yang menyatakan bahwa orang tua anak yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan anaknya.

[60]Rita, Orang Tua, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018
[61]Sitol, masyarakat, Kampung Tengah, *Wawancara Pribadi,* 29 Juli 2018

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisa penulis dalam pembahasan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam faktor penyebab perilaku tawuran siswa yaitu di karena kan kelalaian orang tua dalam mendidik anak banyak orang tua yang tidak peduli kepada anak di karena kan orang tua yang teralu sibuk dengan aktifitasnya masing-masing dan juga sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anak, orang tua jarang berkomunikasi kepada anak sehingga kedekatan orang tua dengan anak menjadi renggang. Ada juga sebagian orang tua yang tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan anaknya dan orang tua yang jarang memberikan kasih sayang kepada anaknya padahal kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi perkembangan anak, jika anaknya bolos sekolah orang tua tidak begitu peduli dan orang tua juga jarang memberikan pengalaman kepadan anak. Jadi orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anak.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian sebagai saran dlam penulisan yang jauh dari kata sempurna ini adalah sebagai berikut”

1. Orang tua, diharapkan sebaiknya lebih bisa menyediakan waktu luang untuk anaknya, sehingga anak tidak melanggar norma-norma agama.

2. Anak, diharapkan berpikir dan memilih baik buruknya sebelum melakukan sesuatu, anak hendaknya mengerti dengan keadaan orang tua dan bisa secara mandiri mengatur hidup sendiri tanpa diajarkan terlebih dahulu.
3. Tokoh masyarakat, diharapkan menegur anak-anak dengan lebih tegas lagi apabila melakukan hal-hal yang melanggar norma dan ketenangan yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aat Syafaat dkk, *Peranan pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan Remaja, . . .* , hal. 103

Aat Syafaat dkk, *Peranan pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan Remaja, . . .* ,hal. 91

Aat Syafaat Shohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam,*Jakarta: Rajawali Pers, 2008

Abdul Aziz bin Abdullah Al Ahmad, *kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* , Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006

Ahcmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: CV Rajawali,1990

Asmar Yetty Zein dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak*, Yogyakarta: Fitra Aya, 2005

Awan Mutakin dan Dasim Budimansyah, *Dinamika Masyarakat Indonesia* Bandung: Genesindo

Awan Mutakin dan Dasim Budimansyah, *Dinamika Masyarakat Indonesia* Bandung: Genesindo

Baharuddin, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta:Media Group

Bruce J. Cohen, 1992, *Sosilogi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Bneka Cipta

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*,…h.265

Desmita, *Psikologi Perkembangan* , (Bandung : Pt remaja rosdakarya , 2006) , hal. 190

Desmita, *Psikologi perkembangan*....., hal. 206

Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* , Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lemabaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. 1984

Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* , (Jakarta:Erlangga, 1999), hal . 212-213

Elizabeth B Hurlock, *Psikologi perkembangan*....., hal. 213

Emzir, Metodologi *Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet-3 h. 85

Hadeli, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padang: Quantum Teaching, 2006), Hal. 85-86

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Usna, 1988

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Studi dan Prakte*, (Jakarta: PT. Rike Cipta, 1997), Cet. Ke-2, Hal.39

Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Penerbit Alumni, 1984

Khoiruddin Bashori, *Psikologi Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006

Laden Marpaung, *Kejahatan terhadap kesusilaan dan masalah prevensinya*, Jakarta:Sinar Grafika, 2008

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal.3

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 190

Listiwidayanti, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta :Erlangga 1980), hal. 186

M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996

M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta,1997

M. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, Yogyakarta: 55281

Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke-2, Hal 28

Muhammad Fathurrahman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pemblajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012

Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 52

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Cet. Ke-1, Hal. 62-63

Rifa Hidayah, *Psikologi pengasuhan anak,* (Malang:press, 2009), hal. 43

Sarlito Wirawan Saewono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012),, cet ke 12, hal. 62

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2002

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*(Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2002

Sri Rumini dan Siti Sundari , *Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 54

Sri Rumini dan Siti Sundari , *Perkembangan Anak dan Remaja*....., hal. 53-54

Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D),*... h. 330.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-5, Hal310

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-5. Hal185

Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1995

Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1988

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 144

Syaiful Bakhri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* Surabaya: Usaha Nasional, 1994

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Toge Aprilianto, *Kurangkul Diriku Demi Merangkul Bahagiaku*, Jakarta: Kencana 2008

Umi Barakah, *Problema Kesehatan Remaja Menurut Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaa Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag R.I, 1980

WJS. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Besar Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Yudrik Jahja , *Psikologi perkembangan, . . . ,* hal. 234

Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan* , (Jakarta : Prenamedia Group , 2011), hal. 219-220

Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan, . . . ,*hal . 231

Yunasrul, Ninik Mamak desa Kmapung Tengah Nagari Muara Tais Kec. Mapattunggul Kab. Pasaman, *Wawancara Pribadi, Kp. Tengah, 18 Februari 2018*

Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Remaja di Kenagarian Muara Tais

Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	Jumlah
Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Siswa SMP N 1 Mapattunggul di Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman	1. Faktor sosiologis	• Lingkungan keluarga a. Kekurangdekatan hubungan antara orang tua dengan anak b. Hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga	1, 2, 3 4, 5, 6	6
		• Lingkungan sekolah a. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan program sekolah b. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau bergaul baik dengan	7, 8, 9 10, 11, 12	6

		• Lingkungan masyarakat a. Melakukan tindakan kriminal b. Kurangnya ketegasan hukum terhadap suatu tindakan	 13, 14, 15, 16 17, 18	6
	c. Faktor psikologis	• fisik a. Kegagalan kebutuhan makanan b. Kegagalan kebutuhan pakaian c. Kegagalan kebutuhan tempat tinggal •Pengabaian emosional a. Perhatian b. Perawatan c. Kasih sayang •Pengabaian intelektual a. Kegagalan memberikan pengalaman b. Membiarkan bolos sekolah •Pengabain sosial	 19, 20 21, 22 23 ,24 25, 26 27, 28 29, 30 31 32, 33, 34 35, 36, 37, 38, 39	6 6 4 5

		•Pengabaian moral	40, 41	2
			Jumlah	41

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA

1. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi dengan anak dirumah?
2. Apakah bapak/ibu pernah memberikan teguran kepada anak jika melakukan kesalahan?
3. Apakah bapak/ibu menanyakan apa yang dilakukan anak tiap hari?
4. Apakah bapak/ibu menjalin hubungan yang baik dengan anak?
5. Apakah bapak/ibu pernah memukul anak?
6. Apakah bapak/ibu mengajak anak berwisata pada waktu luang?
7. Bagaiamana menurut bapak/ibu apakah anak sudah mampu menyesuaikan dirinya dengan program yang ada di sekolah?
8. Apakah bapak/ibu menanyakan bagaimana keadaan anak di sekolah?
9. Apakah bapak/ibu meminta anak agar mengikuti peraturan sekolah dengan baik?
10. Bagaimana menurut bapak/ibu pergaulan anak dengan guru di sekolah?
11. Apakah bapak/ibu mencontohkan kepada anak adap sopan santun kepada guru?
12. Apakah bapak/ibu memberitahu kepada anak bagaimana menghormati seorang guru di sekolah
13. Bagaimana tanggapan bapak/ibu jika anak melakukan tawuran dilingkungan msyarakat?

14. Apakah bapak/ibu pernah mengingatkan kepada anak jika terjadi perkelahian agar tidak ikut dalam perkelahian tersebut?
15. Apakah bapak/ibu mengingatkan kepada anak agar tidak ugal-ugalan membawa sepeda motor dijalan?
16. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak meminum-minuman keras dilingkungan masyarakat?
17. Bagaiamana menurut bapak/ibu tanggapan masyarakat terhadapa anak yang melakukan tawuran?
18. Menurut bapak/ibu apakah masyarakat memberikan ketegasan hukum terhadap anak yang melakukan tindakan kriminal?
19. Apakah bapak/ibu memenuhi kebutuhan makan yang cukup dan baik kepada anak?
20. Apakah makanan yang bapak/ibu berikan kepada anak sudah mencuupi bagi anak?
21. Apakah bapak/ibu memberikan pakaian yang layak kepada anak?
22. Apakah pakaian yang bapak/ibu berikan sudah mencukupi bagi anak?
23. Bagaimana tempat tinggal yang bapak/ibu berikan kepada anak?
24. Apakah tempat tinggal yang bapak/ibu berikan sudah mencukupi untuk anak?
25. Apakah bapak/ibu pernah memberikan perhatian kepada anak?
26. Apakah yang bapak/ibu lakukan jika anak pulang larut malam dengan temannya?

27. Apakah tindakan yang bpak/ibu lakukan apabila anak bapak/ibu melanggar petunjuk yang sudah diberikan?
28. Bagaiman bapak/ibu menjaga anak dari pengaruh yang negative dari luar?
29. Apakah bapak/ibu memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak?
30. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk membahagiakan anak?
31. Apakah bapak/ibu pernah memberikan pengalaman yang baik kepada anak?
32. Bagaimana tanggapan bapak/ibu jika anak bolos sekolah tanpa memberikan alasan?
33. Bagaimana tanggapan bapak/ibu jika anak sering meninggalkan sekolah karena bermain?
34. Bagaimana tanggapan bapak/ibu jika anak lalai terhadap tugas sekolah?
35. Apakah bapak/ibu pernah mengajarkan kepada anak cara bergaul yang baik?
36. Apakah bapak/ibu pernah mengajarkan kepada anak cara bergaul dengan sesama teman?
37. Pernahkah bapak/ibu mengajarkan kepada anak cara bergaul dengan orang yang lebih tua?
38. Apakah bapak/ibu pernah mengajarkan kepada anak cara menghormati orang lain?
39. Apakah bapak/ibu pernah memperhatikan anak dengan siapa saja dia bergaul?
40. Apakah bapak/ibu pernah mengajarkan cara berperilaku yang baik kepada anak?
41. Apakah bapak/ibu pernah mengajarkan sopan santun kepada anak?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA ANAK

1. Bagaimana cara Saudara berkomunikasi dengan bapak/ibu dirumah?
2. Apakah bapak/ibu saudara memberikan teguran kepada anak jika melakukan kesalahan?
3. Apakah bapak/ibu saudara menanyakan apa yang dilakukan tiap hari?
4. Apakah bapak/ibu saudara menjalin hubungan yang baik dengan saudara?
5. Apakah bapak/ibu saudara pernah memukul saudara?
6. Apakah bapak/ibu saudara mengajak saudara berwisata pada waktu luang?
7. Bagaiamana menurut bapak/ibu saudara apakah saudara sudah mampu menyesuaikan dirinya dengan program yang ada di sekolah?
8. Apakah bapak/ibu saudara menanyakan bagaimana keadaan saudara di sekolah?
9. Apakah bapak/ibu saudara meminta anak agar mengikuti peraturan sekolah dengan baik?
10. Bagaimana menurut bapak/ibu saudara pergaulan saudara dengan guru di sekolah?
11. Apakah bapak/ibu saudara mencontohkan kepada saudara adap sopan santun kepada guru?
12. Apakah bapak/ibu saudara memberitahu kepada saudara bagaimana menghormati seorang guru di sekolah

13. Bagaimana tanggapan bapak/ibu saudara jika saudara melakukan tawuran dilingkungan msyarakat?
14. Apakah bapak/ibu saudara mengingatkan kepada saudara jika terjadi perkelahian agar tidak ikut dalam perkelahian tersebut?
15. Apakah bapak/ibu saudara mengingatkan kepada saudara agar tidak ugal-ugalan membawa sepeda motor dijalan?
16. Apa yang bapak/ibu saudara lakukan jika saudara meminum-minuman keras dilingkungan masyarakat?
17. Bagaiamana menurut bapak/ibu saudara tanggapan masyarakat terhadapa saudara yang melakukan tawuran?
18. Menurut bapak/ibu saudara apakah masyarakat memberikan ketegasan hukum terhadap saudara yang melakukan tindakan kriminal?
19. Apakah bapak/ibu saudara memenuhi kebutuhan makan yang cukup dan baik kepada saudara?
20. Apakah makanan yang bapak/ibu saudara berikan kepada saudara sudah mencuupi bagi anak?
21. Apakah bapak/ibu saudara memberikan pakaian yang layak kepada saudara?
22. Apakah pakaian yang bapak/ibu saudara berikan sudah mencukupi bagi saudara?
23. Bagaimana tempat tinggal yang bapak/ibu saudara berikan kepada saudara?
24. Apakah tempat tinggal yang bapak/ibu saudara berikan sudah mencukupi untuk saudara?

25. Apakah bapak/ibu saudara memberikan perhatian kepada saudara?
26. Apakah yang bapak/ibu saudara lakukan jika saudara pulang larut malam dengan temannya?
27. Apakah tindakan yang bpak/ibu saudara lakukan apabila saudara melanggar petunjuk yang sudah diberikan?
28. Bagaimana bapak/ibu saudara menjaga saudara dari pengaruh yang negatif dari luar?
29. Apakah bapak/ibu saudara memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada saudara?
30. Bagaimana cara yang bapak/ibu saudara lakukan untuk membahagiakan saudara?
31. Apakah bapak/ibu saudara memberikan pengalaman yang baik kepada saudara?
32. Bagaimana tanggapan bapak/ibu saudara jika saudara bolos sekolah tanpa memberikan alasan?
33. Bagaimana tanggapan bapak/ibu saudara jika saudara sering meninggalkan sekolah karena bermain?
34. Bagaimana tanggapan bapak/ibu saudara jika saudara lalai terhadap tugas sekolah?
35. Apakah bapak/ibu saudara mengajarkan kepada saudara cara bergaul yang baik?

36. Apakah bapak/ibu saudara mengajarkan kepada saudara cara bergaul dengan sesama teman?
37. Pernahkah bapak/ibu saudara mengajarkan kepada saudara cara bergaul dengan orang yang lebih tua?
38. Apakah bapak/ibu saudara pernah mengajarkan kepada saudara cara menghormati orang lain?
39. Apakah bapak/ibu saudara pernah memperhatikan saudara dengan siapa saja bergaul?
40. Apakah bapak/ibu saudara pernah mengajarkan cara berperilaku yang baik kepada saudara?
41. Apakah bapak/ibu saudara mengajarkan sopan santun kepada saudara?

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama :

Status : Anak

Hari/Tanggal :

Menerangkan bahwa **SISRA MARLINA, NIM: 2114.161** mahasiswa **IAIN BUKITTINGGI** memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul: "**FAKTOR PENYEBAB PERILAKU TAWURAN REMAJA DI KENAGARIAN MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN**"demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Responden Peneliti

(_____) Sisra Marlina

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama :

Status : Orang Tua

Hari/Tanggal :

Menerangkan bahwa **SISRA MARLINA, NIM: 2114.161** mahasiswa **IAIN BUKITTINGGI** memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul: "**FAKTOR PENYEBAB PERILAKU TAWURAN REMAJA DI KENAGARIAN MUARA TAIS KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN**"demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Responden Peneliti

(_____) Sisra Marlina